

**Efforts To Improve Learning Achievement Of 8<sup>th</sup> Grade Students In SMPN 9 Sorong Through The Application Of Problem Solving Type Cooperative Learning Models In Christian Religious Education Subjects**

Ellen Tamaela<sup>1\*</sup>  
<sup>1</sup> SMPN 9 Sorong  
email:

(Received: 22-10-2019; Reviewed: 27-10-2019; Revised: 29-10-2019; Accepted: 30-10-2019; Published: 01-11-2019)



©2019 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

**ABSTRACT**

*This research is a classroom action research that aims to see whether there is an influence on the application of problem solving learning models in an effort to improve PAK learning achievement. The subjects in this study were selected from students of class VIII-2 SMPN 9 Sorong City in the 2018/2019 academic year with a total of 25 students. The research procedure is a series of stages of research from beginning to end. This CAR procedure consists of 2 cycles. Each cycle consists of four stages as follows: 1) planning; 2) implementing actions; 3) observation and evaluation of actions; and 4) reflection of actions. Research data were collected using interviews, observations, and tests. The data of this study were analyzed using data analysis techniques as follows; (1) Comparative analysis is done by comparing the results obtained in the first cycle with the second cycle and; (2) Qualitative Analysis in the form of field notes which are presented in detail and in full throughout the research process. This research is said to be successful if in learning students get a minimum of 75% of the number of students already active in the learning process and a minimum of 75% student achievement increases. The results of the study show that: (1) based on the results of research observations, it can be concluded that the application of the problem solving learning model can increase student activity during learning. This is indicated by a change in students' attitudes in learning, including the interaction and cooperation between students the better, the more students have the courage to express ideas and opinions in front of the class. The center of learning is no longer on the teacher. Students are required to actively search for information and must be able to exchange ideas; (2) based on data in the form of pre-observation values and after research, it can be concluded that the application of problem solving learning models can improve student learning achievement.*

**Keywords:** learning achievement, cooperative learning, problem solving, christian religious education

**PENDAHULUAN**

Agama adalah suatu kepercayaan dan penyembahan terhadap kuasa dan kekuatan sesuatu yang luar biasa di luar diri manusia. Sesuatu yang luar biasa itu disebutkan dengan beragam istilah sesuai dengan bahasa manusia, misalnya; Aten, Tuhan, Yahweh, Elohim, Allah, Dewa, God, Syang-ti, dan lain sebagainya. Kata “Agama” berasal dari bahasa Sanskerta yang secara umum berarti suatu tradisi, dimana “A” artinya tidak dan “Gama” artinya kacau. Sehingga bila dilihat dari asal katanya, definisi agama adalah suatu peraturan yang dapat menghindarkan manusia dari kekacauan, serta mengarahkan manusia menjadi lebih teratur dan tertib. Pada dasarnya, agama merupakan pemandu dalam upaya untuk mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari peran agama amat penting bagi kehidupan umat manusia, maka internalisasi agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan

baik pendidikan di lingkungan keluarga, di lembaga pendidikan formal maupun nonformal serta masyarakat.

Pendidikan Agama dimaksudkan untuk peningkatan potensi spritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK) pada hakekatnya merupakan usaha secara sadar yang dilakukan dengan penuh terencana dan kontinu dalam rangka mengembangkan kemampuan para siswa, agar dengan pertolongan Roh Kudus dapat memahami dan menghayati kasih Allah dalam Yesus Kristus yang dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari, baik terhadap sesama dan lingkungan hidupnya. Dengan demikian, setiap orang yang terlibat dalam proses pembelajaran PAK memiliki keterpanggilan untuk mewujudkan tanda-tanda Kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun sebagai bagian dari komunitas.

Pendidikan Agama Kristen yang diajarkan di sekolah-sekolah bertujuan untuk : (1) memperkenalkan Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus dan karya-karya-Nya agar peserta didik bertumbuh iman percayanya dan meneladani Allah Tritunggal dalam hidupnya; (2) menanamkan pemahaman tentang Allah dan karyaNya kepada peserta didik, sehingga mampu memahami dan menghayatinya; (3) menghasilkan manusia Indonesia yang mampu menghayati imannya secara bertanggungjawab serta berakhlak mulia di tengah masyarakat yang pluralistik. Loyola mengutip pernyataan Martin Luther (1483-1548) menjelaskan pengertian Pendidikan Agama Kristen adalah Pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Pendidikan Agama Kristen berfungsi untuk memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen. Pada dasarnya mata pelajaran PAK di sekolah formal bukanlah pekabaran injil semata-mata tetapi pendekatan agama Kristen di sekolah disajikan dalam sub aspek Allah Tri Tunggal (Allah Bapa, Putra dan Roh) serta karya-Nya yang ada dalam nilai-nilai Kristiani. Secara khalistik pengembangan kompetensi Pendidikan Agama Kristen pada pendidikan dasar dan menengah mengacu pada dogma Allah Tri Tunggal dan karya-Nya harus nampak dalam nilai-nilai Kristiani yang dapat dilihat dalam kehidupan keseharian siswa. Berdasarkan pemahaman tersebut, maka rumusan kompetensi dalam pendidikan agama Kristen di sekolah dibatasi hanya pada aspek yang secara substansial maupun mendorong terjadinya transformasi nilai-nilai kristiani dalam kehidupan siswa. Perlu diketahui bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen berbeda sekali dengan mata pelajaran lainnya karena implikasi Pendidikan Agama Kristen berisikan ajaran doktrin Kristen, norma dan didikan yang berfungsi memampukan peserta didik memahami kasih dan karya Allah dalam kehidupan sehari-hari dan membantu peserta didik mentransformasikan nilai-nilai Kristiani dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen juga lebih menekankan pada ranah afektif dan psikomotorik dibandingkan dengan ranah kognitif. Pembentukan mental dan sikap siswa melalui penanaman nilai-nilai agama merupakan tugas yang tidak gampang bagi seorang guru, apalagi harus diperhadapkan dengan berbagai situasi

di sekitar siswa yaitu, perkembangan IPTEK yang semakin maju dimana siswa dengan bebas dapat mengakses berbagai informasi di internet, tayangan televisi, perkelahian, kekerasan dan hal-hal lain yang sangat menuntut kerja keras seorang guru agama dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui proses pembelajaran di kelas agar dapat menjadi filter bagi siswa itu sendiri dalam menghadapi berbagai situasi disekitarnya.

Selama ini pembelajaran Pendidikan Agama Kristen cenderung ke arah pembahasan tematik teoritik sehingga terkesan bahwa pengajaran Pendidikan Agama Kristen terdiri dari materi hafalan belaka. Kecenderungan yang lain adalah motivasi belajar yang kurang dalam mempelajari mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen karena adanya anggapan bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen hanya untuk memenuhi syarat kelulusan saja dan berfaedah sebagai informasi tentang Alkitab. Kecenderungan diatas dipengaruhi oleh cara guru dalam memberikan materi pelajaran Pendidikan Agama Kristen yang monoton dan membosankan. Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang didominasi metode ceramah cenderung berorientasi kepada materi yang tercantum dalam kurikulum dan buku teks, serta jarang mengaitkan yang dibahas dengan masalah-masalah nyata yang ada dalam kehidupan Kristiani dan pergumulan hidup sehari-hari. Hal ini juga yang jelas terlihat dalam pembelajaran PAK di SMP Negeri 9 Kota Sorong. Kecenderungan materi yang membutuhkan hafalan, ditambah dengan cara guru dalam pembelajaran yang monoton menjadikan siswa pasif, sehingga berdampak pada hasil belajar yang rendah. Seharusnya sesuai tuntutan kurikulum, guru sudah harus menerapkan metode dan cara mengajar inovatif yang benar-benar melibatkan siswa dalam pembelajaran. Dengan adanya keterlibatan siswa dalam pembelajaran, menjadikan mereka aktif dan terpenggil untuk menciptakan pembelajaran efektif dan menyenangkan bersama guru. Selain itu, motivasi belajar mereka akan meningkat, seiring dengan aktivitas mereka yang meningkat pula.

Hasil observasi yang terpantau selama ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang cenderung monoton, hanya ceramah saja sehingga proses pembelajaran hanya berjalan satu arah saja. Disini dapat diketahui bahwa rendahnya penguasaan siswa terhadap materi PAK pada umumnya disebabkan oleh beberapa hal, antara lain: kemampuan siswa dalam mata pelajaran PAK masih rendah, dikarenakan guru dalam kegiatan belajar-mengajar menggunakan metode atau langkah-langkah yang kurang bervariasi dan monoton, sehingga siswa kurang tertarik pada materi pembelajaran yang diajarkan. Kemampuan berpikir siswa kurang berkembang karena guru tidak merangsang siswa untuk berpikir kreatif dalam belajar. Hal ini diperkuat lagi dengan rata-rata peserta didik pada tahun sebelumnya yang mendapat nilai lebih rendah dibandingkan dengan KKM yang ditentukan sekolah/guru mata pelajaran. Selain itu, rendahnya hasil belajar peserta didik ini juga berhubungan dengan keaktifan belajar, seperti keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang belum kelihatan. Peserta didik jarang bertanya kepada guru meskipun belum paham terhadap materi, serta kurangnya keberanian dan keaktifan peserta didik untuk menjawab pertanyaan. Padahal keaktifan peserta didik dalam belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar. Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran PAK sangat berpengaruh terhadap keberhasilan belajarnya, dimana jika keaktifan belajar peserta didik baik maka hasil yang diperoleh pun baik pula.

Berdasarkan alasan yang dikemukakan di atas maka perlu ada strategi/model/metode pembelajaran inovatif yang direncanakan untuk menyusun kurikulum pembelajaran Pendidikan Agama Kristen, khususnya bagi orang-orang yang terlibat dalam proses pembelajaran agama Kristen dan juga memiliki keterampilan untuk mewujudkan tanda-tanda kerajaan Allah dalam kehidupan pribadi maupun dengan sesama sehingga diharapkan setiap pengajaran dan uraian materi Pendidikan Agama Kristen yang disajikan dapat memberikan kontribusi nilai-nilai keagamaan yang baik bagi siswa dalam pembentukan karakter dan

kepribadian yang baik. Dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi yang baik agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik pengajaran atau biasanya disebut metode mengajar. Metode mengajar dapat diartikan sebagai suatu cara untuk menyajikan atau mengajarkan suatu materi pengajaran tertentu. Metode dapat menumbuhkan berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar yang dilakukan oleh guru. Oleh karena itu, metode dalam pembelajaran mempunyai peranan yang sangat penting. Selain metode, model pembelajaran juga berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran di kelas. Model pembelajaran harus bersifat kooperatif dimana siswa dilibatkan dalam pembelajaran berupa kelompok-kelompok diskusi untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan bekerja siswa.

Salah satu model yang peneliti coba terapkan dalam penelitian ini adalah problem solving. *Problem solving* merupakan model pembelajaran yang menekankan terselesainya suatu masalah secara bernalar. Menurut Made Wena (2009: 22) mengemukakan bahwa pemecahan masalah dipandang sebagai suatu proses untuk menemukan kombinasi dari sejumlah aturan yang dapat diterapkan dalam upaya mengatasi situasi baru. Jadi dengan menerapkan pembelajaran *problem solving* atau pemecahan masalah siswa diharapkan setelah mengetahui teori teori yang dipelajari dapat digunakan untuk memecahkan masalah, dengan memecahkan masalah siswa akan lebih diasah kemampuannya untuk menerapkan teori teori yang dipelajari dalam pelajaran. Model pembelajaran ini mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya permasalahan permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan yang ada dimasyarakat, jika siswa terlatih dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat menggunakannya menyelesaikan permasalahan yang ada dimasyarakat, selain itu pemecahan masalah sangat penting bagi siswa dan masa depannya. Aktivitas pembelajaran tidak hanya difokuskan pada upaya mendapatkan pengetahuan sebanyak banyaknya melainkan juga bagaimana menggunakan segenap pengetahuan yang didapat untuk memecahkan masalah masalah yang berhubungan dengan materi yang dipelajari, hal tersebut merupakan tujuan dari diterapkan model pembelajaran problem solving. Langkah-langkah pemecahan masalah secara ilmiah antara lain sebagai berikut : 1) Menyadari adanya masalah, 2) Memahami hakekat masalah dengan jelas, 3) Mengajukan hipotesis, 4) Mengumpulkan data, 5) Analisis dan sintesis data, 6) Mengambil kesimpulan, 7) Mencoba menerapkan kesimpulan, 8) Mengevaluasi seluruh proses pemecahan masalah, (John Dewey dalam Abu Ahmadi, 1992). Para ahli pembelajaran sependapat bahwa kemampuan pemecahan masalah dalam batas batas tertentu dapat dibentuk melalui bidang studi dan disiplin ilmu yang diajarkan, dari bidang studi yang dipelajari dapat dijadikan dasar untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Besar harapan peneliti, bahwa setelah diterapkannya model ini dalam pembelajaran PAK, prestasi belajar siswa kelas VIII-2 SMP Negeri 9 Kota Sorong akan mengalami peningkatan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis berupaya memperbaiki proses pembelajaran dengan tujuan untuk meningkatkan prestasi belajar melalui penerapan penelitian tindakan kelas. Penelitian Tindakan Kelas adalah suatu kegiatan penelitian dengan mencermati sebuah kegiatan belajar yang diberikan tindakan, yang secara sengaja dimunculkan dalam sebuah kelas, yang bertujuan memecahkan masalah atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas tersebut. Tindakan yang secara sengaja dimunculkan tersebut diberikan oleh guru atau berdasarkan arahan guru yang kemudian dilakukan oleh siswa. Penelitian tersebut dilakukan sebagai bentuk refleksi guru yang bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Hal ini sependapat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Bustari (2011: 4) bahwa PTK

merupakan suatu bentuk penelaahan melalui refleksi diri yang dilakukan oleh guru yang bertujuan untuk memperbaiki rasionalitas dan kebenaran serta keabsahan dari praktik sosial atau kependidikan. Dalam hal ini arti kelas tidak terikat pada pengertian ruang kelas, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik, yaitu kelas adalah sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama juga. Kasihani (1999), yang menyatakan bahwa yang dimaksud dengan PTK adalah penelitian praktis, bertujuan untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan dalam pembelajaran di kelas dengan cara melakukan tindakan-tindakan. Upaya tindakan untuk perbaikan dimaksudkan sebagai pencarian jawab atas permasalahan yang dialami guru dalam melaksanakan tugasnya sehari-hari. Pada pelaksanaannya, setiap masalah yang diungkap dan dicarikan jalan keluar haruslah masalah yang benar-benar ada dan nyata dialami oleh guru. Ada beberapa model PTK yang dapat digunakan yaitu model PTK yang dikemukakan oleh Kurt Lewin dan Kemmis serta Taggart. Pada kedua model PTK tersebut terdapat empat tahapan yang dilakukan pada setiap siklus PTK meliputi; 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap pengamatan, dan 4) tahap refleksi. Untuk masing-masing tahap menurut Arikunto S. (2012: 74)

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan topik “Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Kelas VIII-2 SMP Negeri 9 Kota Sorong Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Problem Solving”

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaborasi, di mana guru bekerjasama dengan rekan sejawat selaku observer/pengamat agar kegiatan observasi lebih mudah, teliti, dan objektif. Subjek dalam penelitian ini dipilih dari siswa kelas VIII-2 SMPN 9 Kota Sorong tahun pelajaran 2018/2019 dengan jumlah siswa sebanyak 25 orang siswa. Desain penelitian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*). Penelitian tindakan ini dibagi dalam dua siklus, yang masing-masing siklus terdiri dari tiga kali pertemuan. Penelitian ini melalui empat tahapan yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*action*), observasi (*observe*), serta refleksi (*reflect*).

Data penelitian dikumpulkan menggunakan wawancara, observasi, dan tes. Data penelitian ini dianalisis dengan menggunakan teknik analisis data sebagai berikut; (1) Analisis komparatif yang dilakukan dengan membandingkan antara hasil yang diperoleh pada siklus I dengan siklus II dan; (2) Analisis Kualitatif yang berupa catatan lapangan yang disajikan secara rinci dan lengkap selama proses penelitian berlangsung. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila dalam pembelajaran siswa memperoleh Minimal 75% dari jumlah siswa sudah aktif dalam proses pembelajaran dan minimal 75% prestasi belajar siswa naik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil observasi pada siklus I, guru melakukan penilaian terhadap keaktifan siswa antara lain; *Oral activities* adalah keaktifan siswa dalam mengemukakan pendapat. Berdasarkan data keaktifan *oral activities* mengalami peningkatan. Sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving* kurang sekali 4,09; kurang 47,96; cukup 44,55; baik 3,40 dan baik sekali 0 setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* kemampuan *oral*

*activities* meningkat dimana kurang sekali 2,00; kurang 28,00; cukup 47,55; Baik 22,45 dan Baik sekali 0.

**Tabel 1. Keaktifan Siswa Aspek *Oral Activities* Siklus I**

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I
1	Baik Sekali	0	0
2	Baik	3,40	22,45
3	Cukup	44,55	47,55
4	Kurang	47,96	28,00
5	Kurang Sekali	4,09	2,00

*Mental activities* adalah keaktifan siswa dalam menganalisa masalah. Berdasarkan data keaktifan *mental activities* mengalami peningkatan sebesar 19,5%. Sebelum siklus I kurang sekali 0; kurang 30,00; cukup 55,00; baik 15,00 dan baik sekali 0. Setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* Kurang sekali 0; Kurang 26,50; Cukup 53,50; Baik 20,00 dan Baik Sekali 0. Berdasarkan tabel diatas dengan diterapkan model pembelajaran *problem solving* kemampuan menganalisa masalah dan memecahkan masalah meningkat dari 60% menjadi 73,5% terjadi peningkatan 13,5%

**Tabel 2. Keaktifan Siswa Aspek *Mental Activities* Siklus I**

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I
1	Baik Sekali	0	9,50
2	Baik	15,00	35,00
3	Cukup	55,00	45,00
4	Kurang	30,00	10,50
5	Kurang Sekali	0	0

*Listening activities* adalah keaktifan siswa dalam mendengarkan pendapat teman atau guru, mendengarkan penjelasan yang diberikan oleh guru. Berdasarkan tabel diatas sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving* indikator baik sekali 0; Baik 1,50%; Cukup 69,50%; Kurang 22,00% dan Kurang Sekali 7,00%. Setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* mengalami peningkatan. Indikator Baik Sekali 5,00%; Baik 37,50; Cukup 27,50%; Kurang 30,00% dan persentase kemampuan *listening activities* meningkat dari 71,00% menjadi 74,00% meningkat 3,00%.

**Tabel 3. Keaktifan Siswa Aspek *Listening Activities* Siklus I**

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I
1	Baik Sekali	0	5,00
2	Baik	1,50	37,50
3	Cukup	69,50	27,50
4	Kurang	22,00	30,00

5	Kurang Sekali	7,00	0
---	---------------	------	---

*Writing Activities* adalah kemampuan dalam mengerjakan membuat tugas atau laporan. Sebelum diterapkan model pembelajaran *problem solving* indikator Baik Sekali 0; Baik 7,50%; Cukup 65,00%; Kurang 27,50% dan Kurang Sekali 0. Setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* Baik Sekali 6,50%; Baik 7,50%; Cukup 35,00%; Kurang 6,00% dan Kurang Sekali 0. Kemampuan *writing activities* setelah diterapkan model pembelajaran *problem solving* meningkat dari 72,5% menjadi 87,5%, itu berarti terjadi peningkatan 15%.

**Tabel 4. Keaktifan Siswa Aspek *Writing Activities* Siklus I**

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I
1	Baik Sekali	0	16,50
2	Baik	7,50	32,50
3	Cukup	65,00	35,00
4	Kurang	27,50	16,00
5	Kurang Sekali	0	0

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan dapat dilihat bahwa penerapan model *problem solving* dapat meningkatkan keaktifan siswa. Hal ini ditunjukkan dari lembar observasi yang menunjukkan bahwa ada perbedaan keaktifan siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya model *problem solving*. Pada siklus I diperoleh hasil tingkat keaktifan siswa pada aspek *Oral Activities* 47,50%, *mental activities* 50%, *Listening Activities* 52,50% dan *Writing Activities* 52,50%. Tetapi apabila dicermati lebih jauh terlihat bahwa ketercapaian indikator keaktifan sebelum penelitian dan sesudah penelitian mengalami perubahan tetapi belum mencapai ketuntasan yaitu 75% sehingga diperlukan penelitian kembali yaitu siklus II. Penerapan model pembelajaran *problem solving* ini juga mampu meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas. Sebelum menetapkan model pembelajaran *problem solving* rata-rata kelas adalah 59,87 tetapi setelah penerapan model pembelajaran *problem solving* rata-rata kelas 72. Pada siklus I jumlah siswa yang mencapai nilai di atas 75 adalah 15 siswa atau sekitar 60% siswa tuntas dari jumlah keseluruhan 25 siswa.

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, ditemukan beberapa kelemahan dalam penerapan model pembelajaran *problem solving*. Kelemahan pada siklus I diantaranya sebagai berikut: (1) Guru kurang memberi pengarahan dalam mengerjakan soal kasus; (2) Sebagian siswa menjawab pertanyaan kurang sempurna; (3) Siswa masih belum berani berpendapat di depan guru, siswa masih cenderung berani berpendapat dengan teman sebaya; (4) Siswa sering berbicara yang tidak berhubungan dengan materi. Oleh karena itu, maka tindakan refleksi yang dapat dilakukan adalah (1) Guru meningkatkan penguasaan kelas untuk meningkatkan disiplin kelas serta lebih tegas lagi menegur siswa yang kurang memperhatikan; (2) Guru meningkatkan pendekatan kepada siswa agar siswa bisa dengan

mudah berkomunikasi dengan guru dan lebih berani lagi bertanya serta mengemukakan pendapatnya; (3) Siswa lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapat.

Hasil observasi penerapan model pembelajaran *problem solving* pada siklus II, yaitu: (1) *Oral Activities* adalah keaktifan dalam mengeluarkan pendapat dan menanggapi permasalahan. Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan kemampuan oral activities lebih dari 75%. Pada siklus I target 75% belum tercapai maka diterapkan penelitian kembali yaitu siklus II. Pada siklus II meningkat menjadi Baik Sekali 17,50%; Baik 50,00%; Cukup 20,00%; Kurang 12,50% dan Kurang Sekali 0 dan terjadi kenaikan kemampuan *oral activities* dari 70% menjadi 87,5%.

**Tabel 5. Keaktifan Siswa Aspek *Oral Activities* Siklus II**

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Baik Sekali	0	0	17,50
2	Baik	3,40	22,45	50,00
3	Cukup	44,55	47,55	20,00
4	Kurang	47,96	28,00	12,50
5	Kurang Sekali	4,09	2,00	0

Setelah menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada siklus II, hasil mental activities yang diperoleh yaitu, indikator Baik Sekali persentasenya 28,00%; indikator Baik persentasenya 32,50%; indikator Cukup persentasenya 17,50%; indikator Kurang persentasenya 22,00% dan indikator Kurang Sekali persentasenya 0,00 %.

**Tabel 6. Keaktifan Siswa Aspek *Mental Activities* Siklus II**

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Baik Sekali	0	9,50	28,00
2	Baik	15,00	35,00	32,50
3	Cukup	55,00	45,00	17,50
4	Kurang	30,00	10,50	22,00
5	Kurang Sekali	0	0	0

Hasil dari penerapan *listening activities* untuk siklus II yaitu, untuk indikator Baik Sekali 27,50%; indikator Baik persentasenya 45,00%; indikator Cukup 12,50%; indikator Kurang 15,00 dan indikator Kurang Sekali persentasenya 0.

**Tabel 7. Keaktifan Siswa Aspek *Listening Activities* Siklus II**

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Baik Sekali	0	5,00	27,50
2	Baik	1,50	37,50	45,00
3	Cukup	69,50	27,50	12,50
4	Kurang	22,00	30,00	15,00

5	Kurang Sekali	7,00	0	0
---	---------------	------	---	---

Setelah menerapkan model pembelajaran *problem solving* pada siklus II diperoleh hasil *writing activities*, indikator Baik Sekali persentasenya 26,00%; indikator Baik persentasenya 30,00%; indikator Cukup persentasenya 30,00%; indikator Kurang persentasenya 14,00% dan indikator Kurang Sekali persentasenya 0 %.

**Tabel 8. Keaktifan Siswa Aspek *Writing Activities* Siklus II**

No	Kriteria	Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Baik Sekali	0	16,50	26,00
2	Baik	7,50	32,50	30,00
3	Cukup	65,00	35,00	30,00
4	Kurang	27,50	16,00	14,00
5	Kurang Sekali	0	0	0

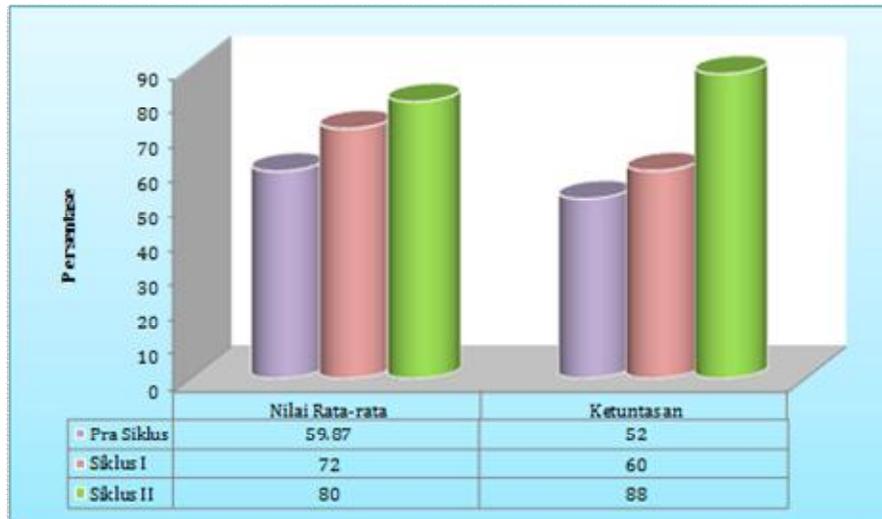
Berdasarkan hasil observasi yang telah dilaksanakan dapat dilihat bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan keaktifan siswa antara sebelum dan sesudah diterapkannya model pembelajaran *problem solving* semua aspek, yaitu *oral activities*, *mental activities*, *listening activities* dan *writing activities* mencapai 100%. Hal ini berarti semua aspek keaktifan siswa telah mencapai indikator kinerja ketercapaian tindakan. Jika ditinjau dari ketercapaian indikator dari segi prestasi siswa seluruh siswa berhasil mendapatkan nilai di atas 75 dengan kata lain 100% siswa telah mencapai indikator kinerja yang direncanakan sebesar 75%. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti, rata-rata nilai awal (diambil dari nilai rapor) sebelum penerapan model pembelajaran *problem solving* sebesar 60. Meskipun nilai rata-rata siswa berselisih dengan nilai batas tuntas atau batas minimal yaitu 75 namun data yang diperoleh menunjukkan prestasi belajar siswa kurang optimal. Hal ini ditunjukkan dari siswa, 12 siswa mendapat nilai dibawah 75, sedangkan yang mendapatkan nilai 75 dicapai oleh 4 anak, 80 diraih 5 anak dan 90 diraih 4 anak. Berdasarkan data tersebut menunjukkan hanya 52,0% siswa yang mencapai nilai di atas 75 dan sisanya, 48,2% mendapatkan nilai di bawah batas ketuntasan. Penyajian materi dengan menggunakan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal ini terbukti pada siklus I, nilai ulangan siswa berkisar antara 65 - 100 dengan nilai rata-rata 72. Terjadi peningkatan nilai dibandingkan dengan sebelum penerapan model pembelajaran *problem solving*, yaitu sebesar 60 sedangkan pada siklus II nilai rata-rata sebesar 80. Dalam hal ini terjadi peningkatan nilai dibandingkan dengan sebelum penerapan model pembelajaran *problem solving* yaitu sebesar 60. Pada pelaksanaan siklus I dan siklus II seluruh siswa mendapatkan nilai di atas 75. Dengan demikian baik siklus I maupun siklus II sudah tercapai 100% dari 75% yang direncanakan.

Hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I dan II menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan keaktifan dan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran pendidikan agama Kristen Peningkatan tersebut dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut ini.

**Tabel 9. Rekapitulasi Peningkatan Hasil Belajar Siswa**

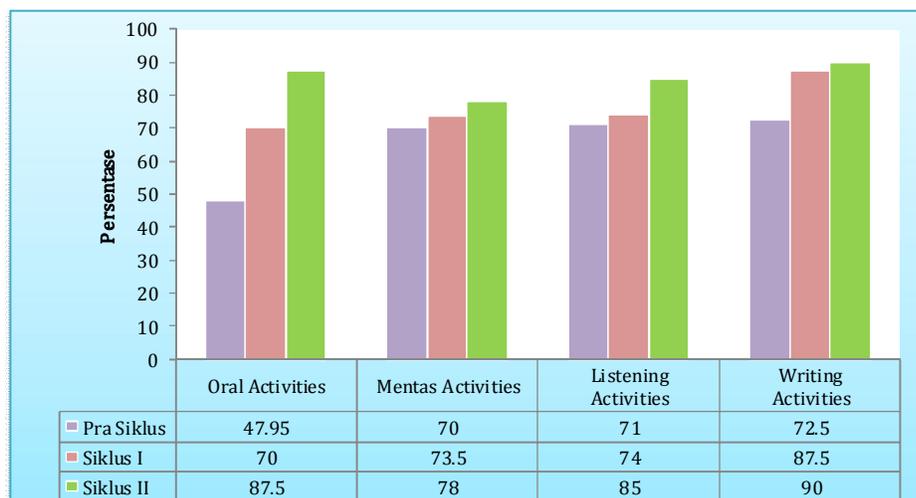
No	Kriteria	Pra Siklus		Siklus I		Siklus II	
		F	%	F	%	F	%
1	Belum Tuntas	12	48,0	10	40,0	3	12,0
2	Tuntas	13	52,0	15	60,0	22	88,0

**Grafik 1. Peningkatan Prestasi Belajar Siswa Selama Penelitian**



Berdasarkan grafik diatas penerapan model pembelajaran *problem solving* ini meningkatkan prestasi belajar siswa, hal ini ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kelas. Sebelum menerapkan model pembelajaran *problem solving* rata-rata kelas adalah 60 tetapi setelah penerapan model pembelajaran *problem solving* rata-rata kelas menjadi 72, di mana siswa yang mendapat nilai di atas 75 sebanyak 15 anak. Dengan demikian pada siklus I telah belum tercapai indikator kinerja ketercapaian tujuan tindakan yaitu 75%. Siklus II, sebanyak 22 anak mendapatkan nilai diatas 75 sedangkan 3 anak mendapatkan nilai dibawah 75, indikator ketercapaian sebesar 100% pada siklus II. Peningkatan aktivitas juga terjadi setelah diterapkannya model pembelajaran *problem solving*. Hasilnya dapat dilihat pada graifk berikut ini.

**Grafik 2. Peningkatan Aktivitas Siswa Selama Penelitian**



Pada siklus II diperoleh hasil tingkat keaktifan siswa pada aspek *Oral Activities* 100%, *Mental Activities* 100%, *Listening Activities* 100% dan *Writing Activities* mencapai 100%. Hal ini berarti semua aspek keaktifan siswa telah mencapai indikator kinerja ketercapaian tindakan. Jika ditinjau dari ketercapaian indikator kinerja ketercapaian tujuan dari segi prestasi siswa, pada siklus II, terdapat 25 siswa mendapatkan nilai di atas 75. Dengan kata lain, 100% siswa telah mencapai indikator kinerja yang direncanakan sebesar diatas 75%.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

1. Berdasarkan hasil observasi penelitian, maka dapat diambil simpulan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan keaktifan siswa selama pembelajaran. Hal ini ditunjukkan adanya perubahan sikap siswa dalam pembelajaran, diantaranya adalah interaksi dan kerja sama antar siswa semakin baik, siswa semakin mempunyai keberanian untuk mengemukakan ide dan pendapat di depan kelas. Pusat pembelajaran tidak lagi pada guru. Siswa dituntut untuk aktif mencari informasi serta harus dapat saling bertukar pikiran.
2. Berdasarkan data berupa nilai pra observasi dan sesudah penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem solving* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa..

### **Saran**

1. Bagi Siswa. Bagi beberapa siswa yang masih mengalami kebosanan dalam kegiatan belajar mengajar dan memiliki prestasi belajar yang masih rendah, maka sebaiknya :
  - a. Siswa hendaknya belajar tidak hanya dari buku referensi bisa dari internet, majalah atau koran.
  - b. Bagi siswa yang mempunyai kemampuan lebih dari siswa lain sebaiknya selalu menularkan pengetahuan dan pemahaman yang dimilikinya kepada siswa lain dalam kelompok.
  - c. Bagi anggota kelompok yang merasa kurang paham terhadap materi jangan malu malu dan harus aktif bertanya kepada teman lain yang mempunyai kemampuan lebih.
  - d. Jika ada hal hal yang merupakan kesulitan kelompok sebaiknya dikonsultasikan dengan guru.
  - e. Siswa hendaknya meningkatkan kemampuan berdiskusi serta bersosialisasi dengan siswa lain.
2. Bagi Guru
  - a. Guru aktif memotivasi siswa yang kurang memperhatikan dengan cara memberikan *reward* baik berupa anggukan, senyuman, nilai maupun benda.

- b. Guru harus memberikan pendekatan dan bimbingan baik secara individu maupun kelompok dengan cara memberikan nasehat dan arahan agar tercipta komunikasi antara guru dengan siswa dengan demikian siswa akan termotivasi dan aktif dalam diskusi.
- c. Guru membangkitkan rasa percaya diri beberapa siswa yang kurang merespon dengan cara mendekati siswa tersebut dan memberikan dorongan agar mereka berani dalam melakukan presentasi di depan kelas dan mengemukakan ide/pendapatnya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi & Supriyono Widodo. 2004. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Abu Ahmadi. 1992. *Teknik Belajar Yang Tepat*. Semarang: Mutiara Permata
- Anonim. 2016. [Model pembelajaran problem solving](https://modelpembelajaran1.wordpress.com/2016/02/21/model-pembelajaran-problem-solving/). Online di <https://modelpembelajaran1.wordpress.com/2016/02/21/model-pembelajaran-problem-solving/>, diakses tanggal 03 Agustus 2018
- Arifin, Zainal. 1990. *Evaluasi Instruksional*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Arikunto, Suharsimi. 2012. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- Asrori. 2011. *Psikologi Remaja dan Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta Bumi Aksara.
- Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Julia Suleeman Chandra, dkk. 2014. *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti Kelas VIII Kurikulum 2013*. Jakarta: Pusat Kurikulum & Perbukuan, Balitbang Kemdikbud
- Made Wena. 2009. *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur. 2009. *Melaksanakan PTK (Penelitian Tindakan Kelas) Itu Mudah*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Mulyani Sumantri & Johar Permana. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV. Maulana
- Nana Sudjana. 1991. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Paulus L. Kristanto. 2006. *Prinsip Dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: Rohani Andi
- Rivai, Veithzal. 2002. *Prestasi Hasil Belajar Peserta Program MM Untuk Mata Kuliah Manajemen Keuangan*. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No.038 - September 2002. Jakarta : Depdikbud.
- Slavin, Robert E. 2009. *Cooperative Learning (Teori, Riset, Praktik)*. Bandung; Nusa Media
- Suharsimi Arikunto, Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sukardiyono, Totok. 2015. *Pengertian, Tujuan, Manfaat, Karakteristik, Prinsip, dan Langkah-Langkah Penelitian Tindakan Kelas*. Makalah PPM – PTK. Online di <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pengabdian/drs-totok-sukardiyonomt/makalah-ppm-ptk-2015.pdf>, diakses tanggal 03 Agustus 2018

Sukoriyanto. 2001. *Beda strategi, Model, Pendekatan, Metode, dan Teknik Pembelajaran*.  
Online di [http://blok-Indonesia.com/blok-archive\\_5650-261.html-16k](http://blok-Indonesia.com/blok-archive_5650-261.html-16k), diakses  
tanggal 03 Agustus 2018.